

Konstruksi Identitas Gren Nord 27 sebagai Kelompok Suporter Gaya Ultras

Rina Rizky Cahyani¹, Ratna Puspita Sari²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Stikosa – AWS^{1,2}
Email: ratnapuspita.s@gmail.com

ABSTRACT

Persebaya as a football club originating from the city of Surabaya has a famous group of supporters called Bonek. Within the Bonek group there is a sub-group called Green Nord 27. This group has a vision to change the image of the bonek which has had a bad image in society. One of the characteristics of the Green Nord 27 group when they were in the stadium was occupying the north side of the stands with attractive shouts. Based on this phenomenon, this study aims to describe how the identity construction and cultural influences of Ultras supporters form on Green Nord. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach initiated by Edmund Husserl. The results of this study found that the identity construction of Green Nord 27 acculturates foreign habits or cultures that are considered good and suitable to maintain existence. The support style of Ultras in Italy has shaped the identity of Green Nord as a group of Persebaya supporters which is the identity of the City of Surabaya.

Keywords : Identity Construction, Green Nord 27, Ultras, Persebaya

ABSTRAK

Persebaya sebagai klub sepakbola yang berasal dari Kota Surabaya memiliki kelompok suporter yang terkenal bernama *Bonek*. Dalam kelompok Bonek terdapat sub kelompok yang bernama Green Nord 27. Kelompok ini memiliki visi mengubah citra bonek yang selama ini memiliki citra buruk di masyarakat. Salah satu ciri khas kelompok Green Nord 27 ketika berada di stadion adalah menempati sisi utara tribun dengan yel-yel atraktif. Berdasarkan fenomena ini, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana konstruksi identitas dan bentuk pengaruh budaya suporter Ultras pada Green Nord. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang digagas oleh Edmund Husserl. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa konstruksi identitas Green Nord 27 mengakulturasi kebiasaan ataupun budaya luar yang dianggap baik dan cocok guna menjaga eksistensi. Gaya dukungan ala Ultras di Italia telah membentuk identitas Green Nord sebagai kelompok suporter Persebaya yang menjadi identitas Kota Surabaya.

Kata Kunci: Konstruksi Identitas, Green Nord 27, Ultras, Persebaya

PENDAHULUAN

Sepak bola adalah olahraga terpopuler di seluruh dunia. Bukan hanya sebagai budaya populer, sepakbola juga mampu menimbulkan gairan kebersamaan dalam perjalanan sejarah olahraga (Aji, Bajyu, R. N. 2015). Sepakbola sudah mencerminkan kekuatan global, politik, bahkan budaya (Poer 2006: 31). Dalam pengantar buku Bonek:

Komunitas Terbesar dan Pertama di Indonesia, penyebaran sepakbola yang melintas batas hingga ke belahan penjuru dunia telah memungkinkan suatu budaya yang berbeda dalam sebuah negara untuk dikonstruksikan menjadi sebuah bentuk identitas komunitas suporter melalui praktik dan interpretasi atas permainan sepakbola.

Maraknya komunitas suporter di penjuru dunia tidak terlepas dari proses praktik dan interpretasi dalam sebuah identitas. Setiap anggota membayangkan dalam benaknya tentang klub jagoannya tersebut. Salah satu komunitas suporter terbesar yang ada di Indonesia adalah Bonek, kelompok suporter fanatik pendukung klub Persebaya Surabaya.

Bonek merupakan akronim dari *Bondho Nekat* (modal nekat). Julukan ini dinilai tepat digunakan sebab pendukung Persebaya mayoritas berasal dari kalangan menengah ke bawah yang dikenal tidak memiliki apa-apa. Setiap laga tandang, suporter rela menumpang truk atau berdiri di atas kereta agar bisa mendukung langsung klub kesayangannya. Bonek sendiri muncul pada tahun 1987. Sebelum 1986, suporter adalah penonton yang datang ke stadion, mendukung tim, dan tidak terkoordinasi dengan baik (Junaedi, 2015). Proses pengonsolidasian penonton sepak bola dilakukan pertama kali oleh Dahlan Iskan terhadap suporter Persebaya Surabaya.

Pada masa awal, pendukung Persebaya terdiri dari komunitas-komunitas yang sangat cair. Era setelah pengkonsolidasian suporter yang dilakukan Jawa Pos inilah yang mengakibatkan komunitas tersebut menyatu. Dalam persepektif interaksionisme simbolik, menyatunya komunitas pendukung Persebaya dikarenakan oleh interaksi yang panjang.

Diawali dengan munculnya nama "Bonek" dalam artikel Jawa Pos. Interaksi yang berlangsung dalam aktifitas sosial maupun media massa dengan menyebut kata Bonek sebagai simbol yang diinteraksikan dalam tindakan sosial dari suporter Persebaya memberi penguatan karakter dan internalisasi pada suporter Persebaya. Interaksi yang luas ini seakan menutup ruang lain untuk penamaan suporter Persebaya.

Selain istilah Bonek yang mengacu pada suporter, Persebaya juga tidak bisa lepas dari *icon* "*Wong Mangap*". *Icon* visual yang pertama kali diciptakan oleh Mister Muchtar menjadi *icon* legendaris yang terus digunakan. Bonek telah menjadi jati diri dan simbol yang mempersatukan individu-individu berbeda. Meminjam istilah Ben Anderson dalam *Imagined Community*, yang menjelaskan bahwa tidak perlu mengenal satu persatu latar belakang anggota komunitas. Asalkan membayangkan secara kuat dan sama tentang tim idola yang didukung, maka hubungan yang erat dan kuat sebagai komunitas dapat terbentuk.

Pada masa awal hingga tahun 2011-an, Bonek dikenal sebagai komunitas pendukung sepak bola yang keras dan brutal. Berbagai tindakan yang merusak fasilitas umum baik di dalam maupun luar stadion sering sekali dilakukan oleh mereka. Rentetan panjang kasus tindakan anarkis Bonek mudah sekali ditemukan di berbagai macam media massa.

Hal ini dimungkinkan oleh karakter budaya "Arek" yang berkembang. Budaya daerah tersebutlah yang membentuk sosiologis Bonek sebagai suporter yang keras dan militan. Selain itu, di masa Liga masih dalam bentuk perserikatan. Setiap klub besar

dianggap mewakili provinsi masing-masing. Hal inilah yang membuat kenapa Bonek tidak hanya berasal dari Surabaya saja. Loyalitas pendukung yang berasal dari luar Surabaya pun menjadi perhitungan sendiri.

Pola pembentukan komunitas suporter di Indonesia pada umumnya terdiri dari dua pendekatan. Pertama, suporter berkembang melalui struktural fungsional. Mereka berkembang dalam bentuk organisasi masyarakat. Seperti Pasoepati (Solo), Brajamusti (Yogyakarta), dan Slemania (Sleman). Mereka layaknya sebuah organisasi yang memiliki ketua, wakil ketua, hingga AD/ART.

Kedua, suporter yang berkembang melalui budaya. Bonek ada Aremania adalah contoh dalam pendekatan budaya. Mereka berkembang berdasarkan kesamaan dukungan, logi, dan nama. Tidak ada ketua, wakil ketua, hanya ada informal *leader* yang dituakan. Dalam kajian komunikasi, dikenal sebagai interaksionisme simbolik.

Dalam penelitian Antonio Roversi dan Carlo Balestri yang dimuat dalam *European Journal on Criminal Policy and Research* dengan judul *Italian Ultras Today: Change or Decline* menyimpulkan bahwa, terdapat perbedaan antara Ultras dan Hooligas. Kedua jenis suporter sepak bola ini merupakan model acuan dalam lahirnya Ultras Persebaya. Perbedaan itu antara lain berdasar keterlibatan lintas kelas atau tidak ada kelas sosial tertentu. Hampir seluruh elemen masyarakat dapat menjadi bagian dari Ultras.

Menurut Ahmad Muklis dalam skripsinya juga menyimpulkan pembentukan identitas sosial Aremania terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang melatari adalah watak masyarakat Malang yang terkenal dengan kekerasan dan kegigihan dalam kondisi apapun serta didukung dengan kreativitas yang terus mengalir. Sedangkan faktor eksternal yang membentuk identitas sosial Aremania adalah keadaan budaya, politik, ekonomi serta keberadaan kelompok suporter lain.

Sepak bola adalah produk globalisasi hasil akulturasi berbagai budaya. Termasuk dalam cara pandang beberapa suporter klub sepak bola Indonesia. Ada yang bergaya hooligans ataupun ultras. Budaya ini dipengaruhi kuat oleh penetrasi internet yang semakin kuat. Kekuatan utama media terletak pada fakta bahwa media dapat membentuk apa yang diketahui tentang dunia dan dapat menjadi sumber utama pelbagai ide dan opini (Burton, 2008: 2). Sehingga dapat disimpulkan bahwa media juga dapat mempengaruhi atau bahkan mengubah cara kita berfikir dan bertindak.

Pada era ini, identifikasi suporter sepakbola Indonesia berkembang dan mulai menemukan gayanya. Marcia (1993) menjelaskan identitas diri terbentuk dari dua komponen yaitu eksplorasi dan komitmen. Pada eksplorasi, segala macam hal tentang tujuan, nilai, dan kepercayaan secara dinamis dipertimbangkan untuk ditetapkan sebagai pegangan diri. Sedangkan komitmen diukur jika elemen identitas berfungsi mengarahkan tindakannya dan tidak membuat perubahan yang berarti terhadap elemen identitas tersebut.

Ultras membangun atmosfer begitu khas di tribun. Mereka menjadikan sepak bola sebuah tayangan yang spektakuler dengan kombinasi koreografi, bendera raksasa, perkusi, dan kedisiplinan tinggi. Gaya inilah yang diadopsi oleh Green Nord 27 yang mengidentitaskan dirinya sebagai suporter dengan gaya Ultras.

Green Nord 27 berdiri dengan menanggalkan tradisi arus komunitas utama tanpa meninggalkan status Bonek. Salah satu cirinya adalah dengan tidak pernah memuat aturan bahwa untuk bergabung dalam Green Nord 28 harus memiliki kartu keanggotaan seperti keanggotaan resmi Bonek yang harus memiliki *Bonek Card*.

Menurut Fajar Junaedi dalam buku *Bonek Komunitas Suporter Pertama dan Terbesar di Indonesi*, ideologi paling dominan yang dianut Green Nord 27 adalah penolakan mereka terhadap kepemimpinan gaya lama. Mereka melihat pemimpin memanfaatkan komunitas untuk kepentingannya. Sehingga, mereka membentuk struktur yang egaliter. Karena itu, kelompok Ultras seperti Green Nord dapat disebut subkultur yang berkembang dari penonton di tribun stadion.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi yang berusaha menemukan sebab subyektif dan obyektif ciri-ciri bayangan obyek pengalaman inderawi. Dengan pendekatan ini diharapkan mampu memahami keseharian, dunia intersubyektif (dunia kehidupan).

Sumber informan yang dipilih adalah anggota Green Nord 27 yang tergabung sejak tahun 2012 antara lain: Andie Peci, Capo Ipul, dan cak Conk sebagai salah satu perintis Green Nord 27 dari awal. Serta Agus dan Wak Breng, dua orang anggota Green Nord 27.

Pengumpulan data sejak dimulai observasi dari peneliti memakan waktu sekitar 1 bulan. Lokasi penelitian dilakukan di Kota Surabaya. Untuk menggali informasi dari sumber data yang dipilih digunakan sejumlah teknik pengumpulan yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bermula di tahun 2011 disaat kompetisi Liga Indonesia sedang amburadul disertai dengan permainan Persebaya yang kehilangan taringnya, lalu fenomena di dalam stadion mulai sering menyanyikan lagu rasis ke rival. Beberapa Bonek mulai merasa tidak nyaman dengan situasi tersebut, munculnya sebuah grup *facebook* tertutup yang membahas kesamaan keresahan mereka. Bermula dari situlah akhirnya mereka membuat acara temu bareng.

Seringnya pertemuan bareng yang terjadi menghasilkan kreativitas dan menghilangkan lagu rasis secara perlahan. Tepat pada tanggal 24 Agustus 2011 saat Persebaya melakukan ujicoba dengan Timnas U-23 di Gelora 10 November Tambaksari menjadi awal mula munculnya sebuah dukungan dari sisi sebelah utara. Perlahan anggota Bonek yang menghuni tribun ini disebut dengan nama yang sama dengan nama tribunnya: Green Nord 27. Arti kata Green Nord 27.

Arti kata Gren Nord berasal dari warna hijau yang merupakan warna jersey Persebaya dan Nord yang berarti utara, tribun di sisi utara. Sedangkan angka 27 merujuk pada tahun kelahiran Persebaya yaitu 1927. Kelompok suporter Green Nord 28 tidak pernah mendapuk mereka sebagai sebuah komunitas tertentu. Mereka cukup

hanyalah sebuah nama tribun, karena pada dasarnya Green Nord 28 tidak pernah punya struktur organisasi secara resmi.

Berdasarkan hasil temuan peneliti dari jurnal dan wawancara awal, Ultras merupakan kelompok yang militan, loyal, dan total mendukung timnya. Ultras mendukung sebuah tim dengan cara yang berbeda. Sepanjang pertandingan, mereka bernyanyi tanpa henti untuk memberikan dukungan. Mereka menampilkan atraksi koreo yang menarik. Seperti yang ditegaskan oleh informan:

“Ultras itu kelompok suporter yang militan, kreatif, dan punya dedikasi tinggi terhadap klub yang didukung. Mereka punya sesuatu yang baru di dalam budaya suporter yang berkembang di dunia. Misal *chantsnya*, koreografi dan soal kreativitas mereka.”

Ultras mulai masuk dan dikenal oleh pecinta sepakbola di Indonesia sejak internet semakin mudah diakses. Televisi dan klub dari Italia juga punya andil penting terhadap berkembangnya Ultras ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Hal ini peneliti temukan dalam buku Fajar Junaedi berjudul “*Bonek: Komunitas Suporter Pertama dan Terbesar di Indonesia.*”.

Sebagai upaya mengubah citra buruk yang beredar di masyarakat selama ini mengenai Bonek, maka Green Nord 27 mengadopsi gaya suporter Ultras dalam memberikan dukungan terhadap tim kebanggaannya. Hal ini dianggap mewakili visi dari Green Nord 27 untuk menjadikan bonek suporter dewasa yang lebih baik

“Kita ingin membangun sebuah kelompok suporter yang nggak melulu menyanyikan tentang pembunuhan-pembunuhan yang tentunya tidak baik untuk generasi manapun.”

Simbol yang diadaptasi dan dimaknai Green Nord 27 diantaranya adalah penggunaan *flare*, koreografi sepanjang pertandingan berlangsung disertai *chants* sebagai bentuk kreativitas seperti halnya kelompok Ultras lain ketika di tribun. Hal ini termasuk aturan yang ahrus dipatuhi oleh Green Nord 27:

“Apa yang kita lakukan di tribun? Ya kita buat aturan seperti itu. *Chants*, kore, *giant flag* itu wajib. Jadi biar ada sesuatu yang baru di bonek. Dan kebetulan model-model suporteran seperti Ultras ini masih belumlah ada di bonek. Jadi kita pakai, yang penting satu, tidak rasis. Udah!”

Selain itu Green Nord 28 juga memilih tribun paling ujung utara, tepat di belakang gawang, seperti semua kelompok Ultras lainnya sebagai bentuk dukungan terhadap tim dan memberi efek teror bagi tim lawan dengan koreografi dan *chants* mereka

“Kita memilih tribun di utara itu karena memang tribun tersebut letaknya strategis. Ketika Persebaya main di sisi dekat tribun kita, nyanyian kita bisa menciptakan teror bagi lawan yang nyerang. Terus kalau lawan di sisi dekat tribun kita, ya nyanyian kita bisa didengar sama pemain sebagai bentuk dukungan dan penyemangat.”

Sejauh observasi penelitian ini, khususnya di dalam tribun, jawaban dari para informan selaras dengan yang peneliti dapatkan dengan nara sumber. Bonek menjadi warisan turun-temurun bagi masyarakat sekitar Kota Surabaya. Perilaku ini bermigrasi dari masyarakat yang hidup di pinggiran Sungai Brantas yang membentang dari Kediri hingga Surabaya. Bentangan ini kemudia disebut sebagai sub kultur yang ada di Jawa Timur menurut Ayu Sutarto. Arek sebagai kekayaan kultur Jawa Timur memiliki karakteristik yang keras khas pesisiran. Autar Abdillah dalam tesisnya yang berjudul *Hegemoni Mataran Terhadap Budaya Arek* menjelaskan, tantangan alam yang keras selama lebih dari lima abad membuat mental dan karakter generasi praktis yang keras.

Berdasarkan pemaparan di atas, identitas khas *Arek Suroboyo* tersebut, memiliki titik temu dengan budaya *Ultras* berupa watak dan karakter keras. Proses akulturasi yang tipis antara Green Nord dan *Ultras*.

Setiap orang dibentuk dalam proses yang reflektif, persepsi tentang bagaimana melihat orang lain merupakan bagian terpenting. Kesan tentang individu (*self image*) dengan kesan kelompok (*group image*) merupakan dua hal yang tidak terpisah. Identitas dibentuk melalui negosiasi ketika kita menyatakan, memodifikasi, dan menantang identifikasi-identifikasi diri kita atau orang lain. Green Nord 27 yang terbentuk dari konstruksi sosial budaya *Ultras*. Proses pembentukan identitas modifikasi menyesuaikan visi Green Nord 27 untuk mengubah citra Bonek menjadi lebih baik. Menurut Michael Hecht, proses ini merupakan penghubung utama antara individu dengan masyarakat yang berkomunikasi.

Suporter Persebaya pada dasarnya sudah memiliki budaya sendiri dengan kultur Bonek. Peneliti merangkum isi wawancara bahwa mereka mengadaptasi *Ultras*. Unsur simbol-simbol *Ultras* dipraktikkan dalam:

1. Menempati tribun belakang gawang
2. Atraksi bendera raksasa
3. *Chants* sepanjang 2x45 menit
4. Seorang pemimpin yang juga di *Green Nord* dijuluki *Capo* sebagai dirijen

Budaya "Arek" turut andil dalam proses pembentukan karakter Bonek. Hal ini terbukti juga ketika Persebaya bertanding. Karakter militan dan heroik dari luar kota hadir berbondong-bondong secara estafet untuk menyaksikan Persebaya. Bentuk totalitas dan sikap loyal yang tidak bisa dilepaskan dari karakter "Arek" dalam tubuh Bonek dan juga Green Nord 27.

SIMPULAN

Konstruksi identitas suporter *Ultras* di Kota Surabaya yaitu Green Nord 27 mengadopsi semangat *Ultras*. Budaya suporter yang kritis dan aktif terlibat dalam pengawasan terhadap keputusan yang diambil manajemen. Green Nord 27 merupakan Bonek dengan watak *Ultras* dan memiliki tujuan menjadikan tribun tempat berkreasi mendukung Persebaya

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. 1999. *Komunitas-komunitas Imajiner: Renungan tentang Asal-Usul dan Penyebaran*.
Jogjakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Insist Press.
- Barker, C. 2005. *Cultural Studies, Teori dan Praktek (Terjm)*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Burton, G. 2008. *Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Prenada Media.
- Foer, F. 2006. *Memahami Dunia Lewat Sepak Bola*. Jakarta: Marjin Kiri.
- Handoko, A. 2008. *Sepak Bola Tanpa Batas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Junaedi, Fajar. 2012. *Bonek: Komunitas Suporter Pertama dan Terbesar di Indonesia*. Yogyakarta:
Mata Padi Pressindo.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman
dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Samovar, L., Porter, Richard., dan McDaniel, Edwin R. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta:
Salemba Humanika.